



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Tracy (2013, p.38), paradigma adalah sesuatu yang berfungsi sebagai cara pandang pola untuk memahami realita, membangun pengetahuan, dan mengumpulkan informasi tentang dunia. Paradigma berfungsi untuk memberi tahu hal apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga dikatakan sebagai suatu perangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini untuk mencari jawaban yang diinginkan (Neuman, 2014, p.96).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma dimana apa yang orang lihat dan alami di dunia ini telah secara sosial dikonstruksi. Dengan kata lain, kebenaran dari suatu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Ketika paradigma positivistik menggeneralisasikan pengalaman semua orang sama, paradigma konstruktivis mengkritik hal tersebut dengan mempertanyakan apakah semua orang mengalami realita sosial dengan cara sama (Neuman, 2014, p.105).

Menurut Tracy (2013, p.48), penelitian yang menggunakan konstruktivisme bertujuan untuk mengerti tentang “mengapa” dan “bagaimana” sesuatu terjadi, serta menyediakan kesempatan agar partisipan dapat bersuara. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini agar dapat melihat realitas dan kesadaran dari setiap jurnalis yang melakukan fenomena jurnalisme kloning dan

melihat apakah jurnalisme kloning adalah sebuah realita sosial yang dianggap benar di kalangan jurnalis.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Penekannya ada dalam persoalan kedalaman data (kualitas), bukan pada banyaknya data (kuantitas) (Kriyantono, 2016, p.56). Jenis penelitian ini diharapkan dalam menghasilkan deskripsi akan perilaku, ucapan, atau tulisan yang diamati dari kelompok, masyarakat, atau organisasi hingga situasi tertentu yang dikaji dalam sudut pandang yang komprehensif dan utuh (Bogdan, Taylor & Devault, 2015, p.78).

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2016, p.9), penelitian kualitatif memiliki karakteristik seperti berikut:

1. Bersifat natural karena adanya sumber langsung.
2. Data yang terkumpul berbentuk tulisan dari pada angka.
3. Lebih menekankan proses dari pada hasil.
4. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data dengan induktif.
5. Makna adalah esensi dari penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif biasa digunakan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variable terkait. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel sehingga tidak menguji hipotesis pula (Faisal, 2010, p.20).

Dalam penelitian deskriptif, peneliti sudah memiliki kerangka konseptual dan kemudian periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya (Kriyantono, 2016, p.69). Penelitian dengan sifat deskriptif ini menuntut peneliti untuk kritis dalam menganalisis situasi yang ada sehingga harus rinci dalam penggambaran setiap situasi. Pertanyaan yang menjadi kunci utama pada penelitian bersifat deskriptif ini adalah “bagaimana” dan “siapa” (Wimmer & Dominick, 2002).

3.3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode yang meneliti sebuah kasus secara spesifik, misal peristiwa yang terjadi pada seseorang, organisasi, acara, keputusan, tindakan dan lokasi seperti lingkungan tempat tinggal bahkan sebuah negara (Schwandt & Gates dalam Denzin & Lincoln, 2018, p.341). Studi kasus diharapkan mampu menangkap kompleksitas sebuah masalah, meskipun itu di bagian terkecil (Stake, 1995, p.xi). Strategi yang digunakan dalam studi kasus adalah bertanya tentang “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2003, p.1). Tujuannya agar dapat mempelajari dengan intensif sebuah latar belakang keadaan saat ini dan bagaimana interaksi lingkungan baik di unit sosial, individu, kelompok hingga masyarakat (Sudjarwo & Basrowi, 2009, p.114).

Terdapat dua jenis studi kasus menurut Stake (1995, p.3), yakni studi kasus intrinsik dan instrumental. Studi kasus intrinsik biasanya dilakukan ketika peneliti memiliki ketertarikan sendiri pada sebuah kasus dan ingin mendapatkan

pemahaman yang lebih tentang hal itu. Sedangkan, studi kasus instrumental adalah kondisi saat peneliti menginginkan pemahaman yang lebih general, dan menggunakan studi kasus ini untuk mengerti kasus lainnya. Jurnalisme kloning merupakan studi yang instrumental karena fenomena ini merupakan kasus yang sudah lama ada, tapi belum ada yang meneliti hal ini dari teori strukturasi.

Di sini, terdapat tiga tingkatan kasus yakni mikro (berhubungan dengan seseorang serta hubungan interpersonal yang dialami), meso (kasus di organisasi atau institusi) dan makro (kasus pada banyak komunitas, demokrasi dan masyarakat (Swanborn dalam Denzin & Lincoln, 2018, p.341). Jurnalisme kloning adalah kasus yang terjadi dalam level mikro karena berkaitan dengan hubungan interpersonal jurnalis dengan yang lainnya untuk berkolaborasi.

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi kasus, peneliti hanya memiliki kontrol kecil terhadap peristiwa yang terjadi. Fokusnya hanya ada pada fenomena dengan konteks yang benar-benar terjadi pada kehidupan nyata (Yin, 2003, p.1). Keunikan yang dimiliki metode ini adalah peneliti dapat menelaah lebih mendalam, detail dan intensif terhadap unit yang diteliti. Studi kasus dapat menyajikan data-data temuan yang dapat menghubungkan antarvariabel (Bungin, 2012, pp.22-23). Studi kasus digunakan untuk penelitian ini karena ingin melihat lebih dalam tentang pengalaman dan kejadian lapangan jurnalis dalam pencarian berita, serta melihat interaksi antar jurnalis sehingga bisa memahami praktik jurnalisme kloning dengan seksama, terutama untuk melihat kesadaran praktis para jurnalisnya.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

Peneliti mengkaji informan dengan kriteria sebagai berikut,

1. Enam orang jurnalis media *online* yang sudah tercatat Dewan Pers sebagai media yang faktual dan terverifikasi administratif.
2. Tiga orang yang pernah diposisikan pada pos tertentu (sistem *beat*) dan tiga orang yang hanya pergi liputan saat ada undangan (non-*beat*).

Pemilihan objek penelitian ini karena pada media daring, setiap jurnalis pasti bekerja pada kanal tertentu baik yang berdiam di satu pos atau tidak. Alasannya karena ingin melihat perbandingan tingkat serta kebiasaan jurnalisme kloning yang dilakukan oleh sistem kerja yang berbeda. Jurnalis yang kerap ditempatkan pada satu pos seperti KPK/MABES POLRI/Istana Negara/Gedung DPR, dan lainnya menandakan bahwa lokasi-lokasi tersebut tidak mudah untuk didatangi jurnalis secara mendadak dan butuh prosedur khusus untuk masuk. Hal ini menyebabkan jurnalis antar media akan lebih mengenal dan berteman satu sama lain karena lebih sering bersama. Sedangkan jurnalis dari kanal yang lebih ringan seperti teknologi, *health*, atau *lifestyle* lebih fleksibel karena jurnalis tersebut tidak berdiam di salah satu pos dan dapat bertemu dengan jurnalis yang berbeda di tiap liputannya.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Pengumpulan data yang dilakukan biasanya berlatar pada kondisi yang alamiah dan bersumber pada data primer (Sugiyono, 2016, p.63).

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan, di antaranya:

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, dan tingkah laku seseorang (Faisal, 2010, p.135). Sedangkan menurut Kumar (2014, p.173), observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data primer yang sistematis dan selektif melihat serta mendengar sebuah interaksi atau fenomena.

Observasi sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yakni observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur (Faisal dalam Sugiyono, 2016, p.64). Namun, umumnya observasi yang dikenal ada dua jenis, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan (Kriyantono, 2016, p.111). Observasi partisipan berarti peneliti terlibat langsung dalam hal-hal yang diamati (Sugiyono, 2016, p.64). Peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas dari kelompok yang diamati, baik diketahui atau tidak oleh mereka (Kumar, 2014, pp.173-174). Sedangkan, observasi non-partisipan berarti peneliti hanya mengobservasi tanpa ikut langsung melakukan aktivitas akan hal-hal yang diamati (Kriyantono 2016, p.112). Observasi nonpartisipan ini sama dengan observasi terstruktur dan tersamar.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan karena peneliti tidak ikut berperan menjadi jurnalis dan hanya mengamati keseharian jurnalis dalam mencari dan menulis berita. Observasi

ditujukan agar peneliti mendapatkan data mengenai berbagai kegiatan serta cara jurnalis dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang ada kaitannya dengan jurnalisme kloning. Selain itu, dengan observasi data mengenai tingkat atau jenis jurnalisme kloning yang dianggap wajar dan sering dilakukan di kalangan jurnalis juga dapat semakin terlihat jelas. Kesadaran praktis para jurnalis dari praktik ini juga bisa dilihat dari metode ini. Observasi juga bisa menjadi data pendukung perihal sistem lain seperti unsur senioritas dan gender di lapangan yang dapat berkaitan dengan tindakan jurnalisme kloning.

Namun, karena adanya situasi virus COVID-19 yang memaksa masyarakat untuk tidak beraktivitas di luar rumah dan di tempat yang ramai, peneliti belum dapat melakukan observasi pada penelitian ini sehingga hal-hal yang diharapkan mampu didapatkan dari observasi belum terpenuhi. Hal ini juga sesuai dengan imbauan universitas untuk mengumpulkan data melalui jarak jauh saja sehingga meminimalisir dampak dari adanya COVID-19 ini.

3.5.2 Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi melalui percakapan dengan informan yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek (Berger dalam Kriyantono, 2016, p.100). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2016, p.72), wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan

ide melalui pertanyaan dan respon, dan menghasilkan konstruksi bersama atas makna dari topik tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, jenis wawancara yang dianjurkan adalah wawancara mendalam namun yang tidak terlalu terstruktur (Babbie, 2017, p.318). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis ini masih termasuk dalam kategori *in-depth interview* dengan proses pelaksanaan yang lebih leluasa dan terbuka, sehingga pihak yang diwawancara dapat dimintai pendapat atau idenya (Sugiyono, 2016, p.73). Wawancara semi terstruktur ini sangat berguna untuk mengeksplor sesuatu dengan intens dan dapat menggali lebih dalam akan sebuah situasi, fenomena, isu atau masalah (Kumar, 2014, p.177).

Biasanya, peneliti sudah memiliki daftar pertanyaan tertulis di awal wawancara, tapi bisa saja pertanyaannya berkembang sesuai dengan permasalahan yang dibahas (Kriyantono, 2016, p.101). Wawancara di penelitian kualitatif sudah memiliki topik umum yang ingin dibahas, namun tidak ada aturan bahwa kata-kata atau urutan tertentu yang harus dilakukan saat itu (Babbie, 2017, p.319).

Melalui wawancara, peneliti dapat melihat makna, motivasi dan pandangan apa yang muncul ketika kedua informan sedang bekerja yakni mengumpulkan dan menulis berita yang hasilnya menghasilkan jurnalisme kloning. Wawancara ini juga diharapkan dapat melengkapi dan mengafirmasi data yang terlihat di lapangan.

Wawancara akan dilakukan dengan jarak jauh, yakni melalui *video call* melalui aplikasi ZOOM kepada narasumber. Hal ini terpaksa dilakukan karena virus COVID-19 juga menghalangi peneliti dan narasumber untuk bertemu tatap wajah. Melalui *video call*, peneliti akan memberikan pertanyaan dan dapat melihat wajah atau gerakan non verbal dari narasumber dari jarak jauh.

3.6 KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Kedisiplinan dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar hasilnya dapat akurat. Hal ini menandakan bahwa peneliti tidak bisa berpegang hanya pada intuisinya sendiri. Harus ada protocol yang digunakan (Stake, 1995, p.107). Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016, p.125). Triangulasi juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menghasilkan data empiris yang dapat lebih dipercaya dengan melakukan cek silang dengan berbagai sumber data (Sarwono, 2011, p.57).

Menurut Denzin dalam Stake (1995, pp.112-115), triangulasi memiliki empat tipe, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi periset, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Pertama, triangulasi sumber data berarti pengecekan keabsahan data dengan membandingkan atau mengecek ulang suatu informasi yang diperoleh ke sumber yang berbeda. Peneliti melihat fenomena yang sama kepada orang pada waktu, tempat, dan interaksi yang berbeda. Kemudian, triangulasi

periset dimana dalam satu penelitian yang sama terdapat beberapa orang peneliti, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya bias oleh satu orang peneliti. Dalam triangulasi peneliti ini, tim peneliti mengadakan kesepakatan dalam kriteria dalam pengamatan terlebih dahulu sebelum memulai rangkaian penelitiannya.

Ketiga, triangulasi teori adalah penggunaan beberapa teori yang digunakan untuk menafsir data. Terakhir, triangulasi metode dimana peneliti menggunakan berbagai metode dalam pengumpulan data.

Di sini, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena akan mencari dan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, namun dengan metode yang sama yakni dengan wawancara serta observasi. Pernyataan dari sumber yang berbeda tersebut tidak digeneralisasi, melainkan dikategorisasi berdasarkan pandangan yang sama, lalu ditarik benang merahnya yang nantinya akan diverifikasi dengan member check saat sudah mendapatkan hasil temuan (Sugiyono, 2016, p.127).

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, artinya harus bermula dari hal-hal kecil ke hal umum (Kriyantono, 2016, p.196). Secara garis besar, analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data yang didapatkan dari wawancara atau observasi, kemudian dilanjutkan dengan memisahkannya ke dalam kategori tertentu, baru setelahnya dilakukan pemaknaan (Kriyantono, 2016, pp.197-198). Analisis data kualitatif adalah proses sistematis dari pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan di lapangan dan materi lainnya yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman dan nantinya dipresentasikan pada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2016, p.88).

Sedangkan menurut Seiddel (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, p.193), proses analisis data kualitatif mencakup pencatatan peristiwa di lapangan, memilah dan melakukan klasifikasi atau kategorisasi terhadap data, serta berpikir untuk menjelaskan data dengan menemukan pola atau hubungan sehingga membuat temuan umum. Hal ini memperkuat pernyataan dari Sugiyono (2016, p.89), yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis datanya sudah dilakukan sebelum memasuki lapangan, kemudian dilanjutkan dengan analisis di lapangan dan setelahnya.

Tak berbeda jauh, penelitian studi kasus juga memiliki analisis data yang diungkapkan oleh Stake (1995, pp.74-88). Dia menyatakan beberapa jenis analisis, yakni (1) pengumpulan kategori atau interpretasi langsung; (2) korespondensi & pola; (3) generalisasi naturalistik. Interpretasi langsung bisa didapatkan dari observasi yang dilakukan peneliti dengan memasukkan pemahaman secara instan (Stake, 1995, p.74). Selain itu, pengumpulan data untuk kategori yang sama juga dapat dilakukan agar bisa melihat rata-rata dari sebuah hal (Stake, 1995, p.75). Biasanya, teknik ini digunakan dalam studi kasus instrinsik karena kasus yang ada masih unik sehingga peneliti bertugas untuk memahaminya dengan cepat. Kasus baru dan unik yang kompleks membuat para peneliti memiliki waktu analisis yang sedikit sehingga teknik ini dapat membantu mereka (Stake, 1995, p.77).

Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis korespondensi dan pola karena jurnalisme kloning merupakan kasus yang instrumental. Pengumpulan kategori data dan perhitungannya harus lebih luas pula (Stake, 1995, p.77).

Korespondensi yang dimaksud adalah pencarian makna yang mengarah pada pola, konsistensi, dan konsistensi dalam kondisi tertentu. Pola dapat segera dilihat ketika sedang meninjau dokumen, observasi atau wawancara (Stake, 1995, p.78). Dalam penelitian ini, data akan didapatkan dari wawancara dengan beberapa jurnalis sehingga nantinya dari hasil wawancara tersebut, akan dicari data yang konsisten dan dapat membentuk pola mengenai jurnalisme kloning dari perspektif teori strukrasi ini.

Pola-pola ini bisa didapatkan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada pola baru yang tidak terduga saat melakukan analisis (Stake, 1995, p.78). Di tahap ini, kategorisasi akan peneliti lakukan dengan membuat transkrip dari wawancara, kemudian disederhanakan atau direduksi informasinya dengan membuat tabel kategorinya sesuai dengan hasil wawancara.